

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakteristik pembelajaran hendak ideal bila metode pembelajarannya berfokus pada peserta didik dan tidak berfokus kepada guru. Pembelajaran yang berfokus kepada guru menjadikan peserta didik pasif dan mudah membuat peserta didik bosan. Peserta didik yang bosan di kelas mungkin tidak melakukannya dengan baik di kelas. Jika ini terus terjadi, juga berdampak negatif yaitu motivasi belajar peserta didik melemah juga pemahaman mata pelajaran menjadi lebih sulit, yang berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai. Pembelajaran dianggap berhasil jika sekurang-kurangnya sebagian peserta didik telah mengalami perubahan dalam belajar, yang tercermin dari prestasi peserta didik dalam belajar melalui keaktifan belajar dan rasa percaya diri yang tinggi. Peran guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan profesional yang kuat untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang tertib. Tetapi kenyataannya di beberapa sekolah penerapan pembelajaran belum sesuai dengan harapan. Jika penerapan belajar mengajar hanya terfokus pada pendidik, maka peserta didik akan pasif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar pada intinya adalah kegiatan korelasi antara guru dan peserta didik, adapun mencakup kegiatan peserta didik dengan beraneka ragam korelasi dan juga pengetahuan belajar karena dirasai keduanya. Aktivitas peserta didik dalam belajar adalah bagian fondasi terpenting dalam kecapaian kegiatan belajar mengajar. Kontribusi aktif peserta didik sungguh menguasai kegiatan berpikir, tumbuh kembang emosi dan sosial. Seorang guru bisa melakukan beberapa upaya untuk mendorong aktivitas belajar peserta didik pada kemahiran dengan membangkitkan ketertarikan peserta didik, merangsang motivasi peserta didik dan mengaplikasikan media. Mempelajari partisipasi peserta didik pada kegiatan belajar mengajar memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pengalaman penelitian tertentu tentang kegiatan Penilaian Kerja Guru ( PKG ) membuktikan bahwa sampai detik

ini masih ada metode pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi pasif, contohnya seperti memberikan tugas, dan guru mengajar dengan model konvensional sehingga kebanyakan menjenuhkan juga memperlambat tumbuh kembang peserta didik. Salah satu tanda pembelajaran yang berhasil dapat diamati semenjak tingkat pembelajaran peserta didik. (Nana Sudjana, 2004, hlm. 72) mengatakan, “Semakin luhur berlatih peserta didik, semakin besar kesempatan keberhasilan dalam mengajar”.

Peserta didik hanya cenderung menghafal dan kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah yaitu hanya dapat mengingat dan memahami karna peserta didik kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirasa efektif pada suatu pembelajaran. STAD menekankan pada interaksi dan juga aktivitas peserta didik agar bisa saling mendukung dalam penguasaan pelajaran yang berdampak pada hasil belajar. Menurut Slavin (2015, hlm. 80) “Pembelajaran STAD mengajari peserta didik untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasi usaha secara bersama untuk menyelesaikannya”.

Degeng (2005, hlm. 92) menyatakan bahwa :

Pada proses pembelajaran kooperatif, pemberian tugas pada peserta didik dirancang guna mendorong semua anggota kelompok untuk aktif dalam belajar melalui usaha mereka sendiri dan usaha anggota kelompok bertujuan demi keberhasilan kelompok mereka sendiri. Meski para peserta didik belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis. Tiap peserta didik harus tahu materinya. Tanggung jawab individual seperti ini memotivasi peserta didik untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota menguasai materi.

Model pembelajaran STAD diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Hal ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Dalam penelitian Alfiani (2014, hlm.112 ) menunjukkan temuan bahwa “Model pembelajaran STAD berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas V Di SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar

IPA peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol”. Penelitian Tatalia (2017, hlm. 115) menyimpulkan bahwa :

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempengaruhi kemampuan menulis teks berita peserta didik. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, kemampuan menulis teks berita peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Kedua, kemampuan menulis teks berita peserta didik bermotivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita peserta didik bermotivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Ketiga, terdapat pengaruh kemampuan menulis teks berita peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional menunjukkan substansi pembelajaran yang lebih tinggi perbandingannya, dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran tradisional.

Dari pemaparan di atas, maka harus ada transisi untuk mata pelajaran IPA supaya mutu pendidikan terutama pada jenjang Sekolah Dasar ( SD ) mendapatkan perubahan menjadi unggul. Guru harus mampu memastikan suatu model khususnya pada mata pelajaran IPA yang bisa membuat peserta didik menjadi kreatif juga efisien lantaran model adalah langkah yang digunakan untuk memperoleh arah tertentu. Penggunaan model yang tepat diharapkan membuat efisien pada capaian tujuan pembelajaran. Salah satu model yang cocok digunakan untuk mata pelajaran IPA yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, juga merupakan model yang paling mudah diaplikasikan untuk guru yang baru memulai mempergunakan pendekatan.

Menurut Rusman (2013, hlm. 67) mengatakan, “Model Kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas John Hopkin”.

Slavin (2016, hlm. 52) mengatakan bahwa “STAD adalah salah satu model pembelajaran koopeartif yang paling mudah diaplikasikan juga salah satu model yang banyak diterapkan untuk pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD bahwa di dalam kelas pembelajaran menggunakan sistem berdeferensiasi”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas V SDN 121 Caringin Holis yang bertujuan untuk mengetahui kegiatan evaluasi dalam pembelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Kurang terjalin interaksi antara guru dan peserta didik.
3. Peserta didik kurang aktif dan kurang terlibat saat proses pembelajaran (peserta didik cenderung pasif).
4. Guru belum ahli dalam mengaplikasikan model dan metode pembelajaran.
5. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang variatif

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kepada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan ditinjau dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran proses penerapan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran proses penerapan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang pengaruh model *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### a. Bagi Siswa

- 1) Siswa mempunyai kesempatan agar meningkatkan kemampuan secara mandiri dan kreatif dengan cara menjadi mentor bagi siswa lainnya.
- 2) Mengembangkan keaktifan dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kerjasama antar siswa yang lain.

##### b. Bagi Guru

- 1) Di harapkan dapat menjadi masukan penggunaan model pembelajaran di kelas agar sistem pembelajaran tidak monoton dan lebih variatif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran .
- 2) Memberikan informasi serta gambaran penting pengaruh model STAD terhadap hasil belajar siswa.

##### c. Bagi Sekolah

Memberi pedoman model pembelajaran untuk menjadi pertimbangan agar dijadikan referensi bagi guru yang lain dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Untuk memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon guru tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar.

e. Bagi Pembaca

Untuk informasi pelengkap atau referensi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## F. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalah pahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variable dalam penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut.

### 1. Model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Suparsawan (2020, hlm. 8) berpendapat bahwa, sistem pembelajaran model kooperatif tipe STAD adalah sistem pembelajaran kelompok yang menjadikan peserta didik silih mendorong juga membantu peserta didik yang lain supaya menguasai materi yang diberikan oleh guru, kemudian kelompok belajar tersebut bisa lebih cekatan agar menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Sintaks dalam model STAD :

Model pembelajaran kooperatif mempunyai enam langkah dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

Fase Pertama, memberikan tujuan dan memberi dukungan peserta didik. Guru memberikan alur capaian pembelajaran yang akan dicapai untuk pelajaran tersebut juga memberikan dukungan pada peserta didik.

Fase kedua, memberikan informasi. Guru memberi informasi untuk peserta didik dengan cara mendemonstrasikan atau melalui bahan bacaan.

Fase ketiga, mengelola peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menerangkan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk

kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase keempat, membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

Fase kelima adalah evaluasi. Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. Fase keenam, memberikan penghargaan. Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

## 2. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menurut Wijaya ( 2010, hlm. 72 ) mengatakan, “Kemampuan berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih detail, lalu dibedakan secara rinci, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna”.

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Para Ahli :

Menurut Ennis (1996, hlm. 113) mengatakan bahwa :

Orang yang berpikir kritis idealnya memiliki beberapa kriteria atau elemen dasar yang disingkat dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*).

*Focus* yaitu memahami permasalahan pada soal yang diberikan.

*Reason* yaitu memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan.

*Inference* yaitu membuat kesimpulan dengan tepat dan mampu memberikan atau memilih reason yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.

*Situation* yaitu menggunakan semua informasi berdasarkan data, laporan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi yang lain yang relevan atau sesuai dengan permasalahan.

*Clarity* yaitu mampu menyatakan hasil-hasil penalaran, membenarkan atau mengklarifikasi penalaran itu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bukti, konsep, metodologi, kriteria dan konteks; dan menyajikan penalaran dalam bentuk argumen yang valid dan menyakinkan.

*Overview* yaitu melakukan pengecekan kembali dari tiap langkah yang telah dilaksanakan.

Adapun Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis yang diikuti Rifa Rakhmasari (2010, hlm. 29-32) terdiri atas dua belas komponen yaitu :

- a. Merumuskan masalah;
- b. Menganalisis argumen;
- c. Menanyakan dan menjawab pertanyaan;
- d. Menilai kredibilitas sumber informasi;
- e. Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi;
- f. Membuat deduksi dan menilai deduksi;
- g. Membuat induksi dan menilai induksi;
- h. Mengevaluasi;
- i. Mendefinisikan dan menilai definisi;
- j. Mengidentifikasi asumsi;
- k. Memutuskan dan melaksanakan; dan
- l. Berinteraksi dengan orang lain.

Indikator berpikir kritis menurut Edward Glaser (1941, hlm. 75) yang dikutip Alec Fisher (2009, hlm. 7) diterjemahkan oleh Benyamin Hadinata (2008, hlm. 43), diantaranya yaitu :

- a. Mengenal masalah;
- b. Mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu;
- c. Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan;
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan;
- e. Memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas;
- f. Menganalisis data;
- g. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan;
- h. Mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah;
- i. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan;
- j. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil;
- k. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas;
- l. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan karya tulis ini dirujuk berdasarkan buku Unpas ( 2022, hlm. 19-27 ) yang berjudul “ Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah ( KTI ) Mahapeserta didik “. Berdasarkan buku rujukan, skripsi tersusun dari lima bab yang setiap bab mencangkup komponen-komponen penelitian.



1. Bab I dalam penelitian ini membahas latar belakang permasalahan yang akan dikaji, identifikasi masalah serta rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II dalam penelitian ini membahas tentang kajian teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi sebuah landasan yang kokoh dalam mendasari penelitian. Kerangka pemikiran menjelaskan secara garis besar alur logika penelitian.
3. Bab III membahas tentang metode penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian Teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini disampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang tercantum di dalam bab I. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
5. Bab V membahas tentang simpulan dan saran. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan mengenai rumusan masalah penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti.